

# **PENYEBAB PENOLAKAN SINGAPURA TERHADAP KONSENSUS KEANGGOTAAN TIMOR LESTE DI ASEAN**

**Zegi Dias Prameswari – 071311233047**

*Program Studi Sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga*

## **ABSTRAK**

*Pada tahun 2011 Timor Leste mengajukan permohonan resmi keanggotaan di ASEAN namun hingga saat ini negara-negara anggota ASEAN belum menemukan kesepakatan dalam konsensus. Penelitian ini menjelaskan mengenai penyebab konsensus keanggotaan Timor Leste di ASEAN tidak tercapai. Penulis menggunakan teori interdependensi struktural dan globalisasi untuk menjelaskan kondisi ASEAN yang mempengaruhi tidak tercapainya konsensus. Penulis menggunakan pendekatan sistem pengambilan keputusan untuk mengetahui hal yang membuat konsensus sebagai mekanisme pengambilan keputusan di ASEAN tidak tercapainya. Dan penulis juga menggunakan teori pilihan rasional untuk menjelaskan latar belakang perbedaan pertimbangan yang menyebabkan tidak terjadinya kebulatan suara dalam konsensus sehingga bisa menjawab pertanyaan mengapa konsensus keanggotaan Timor Leste di ASEAN tidak tercapai. Berdasarkan teori dan konsep yang digunakan maka alasan konsensus antar negara anggota ASEAN terkait keanggotaan Timor Leste tidak tercapai karena Singapura sebagai penanggung jawab Pilar Ekonomi dalam Komunitas ASEAN mengalami uncertainty terkait dampak keterbatasan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia di Timor Leste terhadap Komunitas ASEAN.*

**Kata Kunci:** *Timor Leste, Konsensus, Sumber Daya Manusia, Komunitas ASEAN, Singapura.*

*In 2011, Timor Leste applied for ASEAN membership but until now, ASEAN member states have not found agreement in consensus. This research explains about why the consensus of East Timor's membership in ASEAN is not achieved. The author uses the theory of structural interdependence and globalization to explain the conditions of ASEAN that affect the absence of consensus. The author uses a decision-making system approach to find out what makes consensus as the decision-making mechanism in ASEAN does not reach. And the author also uses rational choice theory to explain the background of differences in considerations that lead to unanimity in consensus so that it can answer the question of why the consensus of East Timor's membership in ASEAN is not achieved. Based on the theories and concepts used, the reason for consensus among ASEAN member countries related to East Timor's membership is not achieved because Singapore as a responsible Economic Pillar in ASEAN Community feels uncertainty related to the impact of lack human capacity and capability in East Timor to the ASEAN Community.*

**Key Words:** *East Timor, Consensus, Human Resources, ASEAN Community, Singapore.*

ASEAN atau Association of Southeast Asian Nations merupakan sebuah organisasi regional negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang pertama kali dibentuk pada tahun 1967 di Bangkok. ASEAN pada mulanya didirikan oleh lima negara, yakni Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina dan Malaysia dengan diwakilkan oleh para Menteri Luar Negeri dari masing-masing negara sebagai respon negara-negara di Asia Tenggara atas dua kekuatan besar yang mendominasi dunia saat itu, yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet atau yang disebut juga sebagai bipolaritas Perang Dingin yang meluas dan berdampak pada keamanan di kawasan Asia Tenggara. Sebagai penanda berdirinya asosiasi ini, kelima wakil dari masing-masing negara pendiri ASEAN menandatangani sebuah dokumen yang berisikan lima artikel yang mana dokumen tersebut di kenal sebagai Deklarasi ASEAN atau Deklarasi Bangkok yang berisikan lima artikel tentang maksud dan tujuan dibentuknya ASEAN, diantaranya ialah kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial-budaya, teknis, pendidikan dan berbagai bidang lainnya serta asosiasi ini dibentuk sebagai upaya untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional.<sup>1</sup>

Deklarasi Bangkok menjelaskan bahwa ASEAN merupakan asosiasi yang terbuka untuk partisipasi negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara, selama negara-negara tersebut memiliki komitmen yang sama terhadap tujuan pembentukan kerjasama ASEAN.<sup>2</sup> Oleh sebab itulah dan dengan adanya keinginan dari anggota ASEAN untuk memperbaiki, memperkuat organisasi dan meningkatkan stabilitas regional serta untuk meningkatkan bobot organisasi maka ASEAN memutuskan untuk memperluas keanggotaan. Akan tetapi pada saat itu mekanisme penerimaan anggota baru dalam ASEAN belum secara formal terbentuk sehingga tidak ada persyaratan-persyaratan khusus yang harus di penuhi oleh calon negara anggota yang ingin atau akan bergabung, baik itu persyaratan terkait kondisi ekonomi tertentu, kondisi politik tertentu, sistem ideologis tertentu, orientasi maupun tingkat pembangunan tertentu dari calon negara anggota baru yang akan bergabung. Kendati tidak ada persyaratan khusus terkait ideologi, sistem ekonomi maupun politik namun calon negara anggota ASEAN harus menyetujui dan mematuhi seluruh perjanjian, deklarasi dan kesepakatan di ASEAN. Seperti terhadap Deklarasi Bangkok, perjanjian TAC atau Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia yang mengatur tentang prinsip hubungan kerjasama antar negara-negara anggota ASEAN dan instrumen diplomatik dalam penyelesaian masalah di kawasan ASEAN.

Selain itu, negara yang ingin menjadi anggota ASEAN juga terlebih dahulu diwajibkan berperan sebagai observer atau negara pengamat agar mengetahui mekanisme dan prinsip yang dijalankan dalam ASEAN.<sup>3</sup> Penetapan keanggotaan di ASEAN ini dibahas dan disepakati secara konsensus dalam sidang khusus antar para elit pemerintah negara-negara ASEAN atau yang dikenal dengan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN dan diresmikan melalui upacara penerimaan khusus. Mekanisme pengambilan keputusan di ASEAN yang dilakukan secara konsensus ini digunakan untuk mencegah adanya marginalisasi terhadap negara anggota dalam mengambil keputusan penting dalam organisasi serta pengambilan keputusan melalui prinsip konsensus dirasa dapat membantu mempertahankan solidaritas ASEAN dan dapat membuat negara-negara anggota lebih nyaman berpartisipasi dalam asosiasi.

---

<sup>1</sup> ASEAN, History: The Founding of ASEAN, <http://asean.org/asean/about-asean/history/> (diakses pada 19 Mei 2017).

<sup>2</sup> ASEAN, The ASEAN Declaration, 1967. <http://agreement.asean.org/media/download/20140117154159.pdf> (diakses pada 19 Mei 2017).

<sup>3</sup> Frank Frost, ASEAN at 30: Enlargement, Consolidation and the Problems of Cambodia, 1997, [http://www.aph.gov.au/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Departments/Parliamentary\\_Library/Publications\\_Archive/CIB/CIB9798/98cib02](http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/Publications_Archive/CIB/CIB9798/98cib02) (diakses pada 31 Mei 2017).

Perluasan keanggotaan ASEAN dimulai pada tahun 1984 dengan bergabungnya Brunei Darussalam sebagai anggota ke-6 yang kemudian diikuti oleh keanggotaan Vietnam pada tahun 1995, keanggotaan Laos dan Myanmar pada tahun 1997 serta keanggotaan Kamboja pada tahun 1999. Penerimaan keanggotaan ke-6 negara tersebut tidak lepas dari keinginan ASEAN untuk menciptakan stabilitas regional karena sebagai negara yang baru mendapatkan kemerdekaannya kala itu, Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam atau yang disebut dengan CLMV masih memiliki berbagai konflik internal maupun eksternal sehingga dengan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dan menjadikan anggota ASEAN maka stabilitas regional dapat tercapai bahkan berperannya ASEAN dalam penyelesaian konflik tersebut dapat meningkatkan bobot dan peran ASEAN dalam dialog keamanan kawasan. Hal ini diungkapkan oleh Menteri Luar Negeri Australia saat pertemuan ASEAN di Brunei dengan mengatakan bahwa “Untuk ASEAN sendiri, memasukkan anggota baru ke dalam asosiasinya akan mampu memberikan ASEAN sebuah peran sentral terkait keamanan di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur”.<sup>4</sup>

Dari proses keanggotaan negara Brunei Darussalam dan juga CLMV dapat diketahui bahwa negara-negara tersebut tidak diharuskan memiliki kriteria khusus, seperti kriteria ideologi, sistem ekonomi maupun sistem politik untuk dapat bergabung sebagai negara anggota ASEAN. Akan tetapi sesuai dengan kriteria keanggotaan dalam Deklarasi Bangkok yang sudah disebutkan di atas, baik negara Brunei Darussalam maupun negara Kamboja, negara Laos, negara Myanmar dan negara Vietnam atau yang disingkat dengan CLMV, telah memenuhi seluruh kriteria tersebut. Yaitu negara-negara tersebut merupakan negara yang secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara ini juga menandatangani serta mematuhi seluruh prinsip dan perjanjian hubungan antar negara anggota ASEAN yang tertuang dalam Treaty of Amity and Cooperation. Negara-negara ini juga menyandang status sebagai negara observer di ASEAN sebelum kemudian mengajukan permohonan resmi keanggotaan dan menjadi negara anggota tetap di ASEAN. Selain itu dalam setiap proses pengambilan keputusan terkait keanggotaan juga selalu menggunakan cara konsensus dan melalui persetujuan bersama. Hal ini dapat dilihat dari status observer yang didapatkan Brunei Darussalam pada tahun 1983 dan penandatanganan TAC pada tahun 1987, penandatanganan TAC dan status observer yang didapatkan Laos dan Myanmar tahun 1995, status observer yang didapatkan Vietnam tahun 1993 dan penandatanganan TAC pada tahun 1992 serta Kamboja yang menandatangani TAC dan mendapatkan status observer pada tahun 1995.

Sepuluh tahun lebih setelah penerimaan Kamboja, ASEAN mendapatkan permohonan resmi keanggotaan yang dilayangkan oleh Timor Leste pada tahun 2011. Permohonan keanggotaan Timor Leste di ASEAN tersebut diberikan oleh Perdana Menteri-nya kala itu, Zacarias Da Costa, kepada Menteri Marty Natalegawa yang pada saat itu mewakili Indonesia setelah pertemuan ke-5 Komisi Bersama Tingkat Menteri RI-Timor Leste yang diadakan pada 4 Maret 2011.<sup>5</sup> Presiden Timor Leste juga mengungkapkan kesungguhannya terkait keinginan Timor Leste untuk bergabung dengan organisasi regional tersebut dengan mengatakan “*we wish to join ASEAN in the possible shortest time*”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Frost, *Loc. Cit.*

<sup>5</sup> Kedutaan Besar Indonesia di Ottawa, Kanada. “Indonesia Terima Aplikasi Timor Leste untuk Menjadi Anggota”, 2011, <http://www.indonesia-ottawa.org/2011/03/indonesia-terima-aplikasi-timor-leste-untuk-menjadi-anggota-asean/> (diakses pada 25 Desember 2016).

<sup>6</sup> Mohd Nasir Yusoff, “Timor Leste Preparing for ASEAN Membership”, 2 Februari 2009, <http://etan.org/et2009/02february/08/02tlprep.htm> (diakses pada 15 September 2016).

Menanggapi keinginan keanggotaan Timor Leste tersebut, negara-negara anggota ASEAN memiliki pendapat yang berbeda. Yangmana ke-9 dari 10 negara anggota ASEAN mendukung bergabungnya Timor Leste. Dukungan ini datang dari Indonesia, Thailand, Malaysia, Kamboja, Vietnam Brunei Darussalam dan Myanmar yang disampaikan oleh Edmund Sim, selaku Penasihat ASEAN, bahwa *“Myanmar is very supportive of Timor Leste. Aung San Suu Kyi and Ramos-Horta are both Nobel peace prize laureates and good friends”*.<sup>7</sup> Bahkan dalam penutupan KTT ASEAN ke-22 Presiden Filipina, Benigno Aquino, mengungkapkan dukungan terhadap keanggotaan Timor Leste dengan mengatakan bahwa *“On this note, allow me to express the Philippines’ support for Timor-Leste’s bid to join the Asean community. We look forward to working more closely with you in the future in advancing regional dialogue, which we know will redound not only to the growth of our people and our countries, but will also contribute to the stability and continued development of our region”*.<sup>8</sup> Dukungan terbuka juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang dibuktikan pada pertemuan Menteri Luar Negeri ASEAN yang ke-48 di Kuala Lumpur Indonesia membahas tentang keanggotaan Timor Leste di ASEAN yang masih belum terealisasi dan mengajak negara-negara anggota ASEAN untuk segera memutuskan dengan matang seputar kapan Timor Leste dapat bergabung kedalam asosiasi.<sup>9</sup>

Sedangkan pendapat berbeda datang dari Singapura. Penasihat ASEAN, Edmund Sim, membenarkan tentang penolakan Singapura terhadap keanggotaan Timor Leste. Edmund Sim mengatakan bahwa *“Basically, 9 of 10 ASEAN members support the immediate start of negotiations for Timor Leste to join ASEAN. Singapore does not”*.<sup>10</sup> Tetapi tidak hanya negara Singapura saja menolak keanggotaan Timor Leste di ASEAN namun beberapa pihak non-negara, seperti organisasi non-pemerintah, Menteri Luar Negeri ASEAN, ahli kawasan Asia Tenggara dan kalangan epistemik, yang turut berkontribusi dalam forum diskusi yang difasilitasi oleh The Asia Foundation berpendapat bahwa ASEAN akan menghadapi beban berat apabila keanggotaan Timor Leste diputuskan dalam waktu dekat karena menurutnya, ASEAN sendiri masih harus melakukan banyak improvisasi terhadap negara-negara kawasan Indochina untuk keberhasilan Komunitas ASEAN. Perbedaan pendapat yang ada dalam ASEAN ini kemudian menyebabkan konsensus terkait keanggotaan Timor Leste tidak kunjung tercapai.

Kemudian berbagai pertimbangan terkait keanggotaan Timor Leste-pun semakin rumit dengan adanya perbedaan proses penerimaan keanggotaan Timor Leste dengan proses penerimaan keanggota Brunei Darussalam dan negara-negara CLMV. Hal ini terjadi karena pada saat proses penerimaan Timor Leste, ASEAN telah memiliki persyaratan keanggotaan resmi yang tertera dalam Piagam ASEAN pada pasal 6 ayat 1 hingga 4.<sup>11</sup> Piagam ASEAN pasal 1 menyebutkan bahwa prosedur penerimaan keanggotaan ASEAN wajib diatur oleh Dewan Koordinasi ASEAN. Yang mana di dalam isu keanggotaan Timor Leste sendiri, kelompok kerja yang dibentuk dibawah naungan Dewan Koordinasi ASEAN untuk mengkaji kesiapan keanggotaan

---

<sup>7</sup> Edmund Walter Sim, wawancara melalui email, 13 Juni 2017, pukul 10:51:43.

<sup>8</sup> Pernyataan Presiden Benigno S. Aquino Iii selama pertemuan dengan Perdana Menteri Timor Lester Kay Rala Xanana Gusmao di Reception Hall area, Malacañang, 6 Juni 2013, <http://rtvm.gov.ph/main/wp-content/uploads/2013/06/JUNE06A-JOINT-PRESS-STATEMENT.doc> (diakses pada 5 Januari 2017).

<sup>9</sup> Ranny Virginia Utami, “Menlu RI Akan Upayakan Keanggotaan Timor Leste di ASEAN”, *CNN Indonesia Online*, 30 Juli 2015, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150730161241-106-69149/menlu-ri-akan-upayakan-keanggotaan-timor-leste-di-asean/> (diakses pada 2 Februari 2017).

<sup>10</sup> Sim, *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> ASEAN, “Piagam ASEAN: Piagam Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara”, 2017, <http://www.asean.org/wp-content/uploads/images/archive/AC-Indonesia.pdf> (Diakses pada 18 Mei 2017).

Timor Leste disebut dengan ASEAN Coordinating Council Working Group atau yang disingkat dengan ACCWG. ACCWG yang dibentuk pada KTT ASEAN ke- XX di Kamboja ini setidaknya memiliki tiga pilar yang menjadi acuan dasar pertimbangan keanggotaan. Yakni Pilar Sosial dan Budaya, Pilar Politik dan Keamanan serta Pilar Ekonomi. Selanjutnya dalam persyaratan keanggotaan yang terlampir dalam Piagam ASEAN pada ayat 2, dituliskan bahwa untuk menjadi anggota ASEAN maka seluruh anggota ASEAN harus sepakat serta setuju untuk mengakui negara yang bersangkutan sebagai anggota ASEAN. Selain itu, untuk menjadi anggota ASEAN, maka calon negara juga harus bersedia untuk terikat dan tunduk kepada Piagam ASEAN dan sanggup serta memiliki keinginan untuk melaksanakan kewajiban keanggotaan serta secara geografis letak negara tersebut diakui berada di kawasan Asia Tenggara.

Dari berbagai persyaratan yang ada tersebut, diketahui bahwa Timor Leste telah mampu memenuhi. Hal ini dapat dilihat dari pengkajian kesiapan keanggotaan Timor Leste di ASEAN yang dilakukan oleh ACCWG, Timor Leste dinilai telah mampu memenuhi Pilar Ekonomi dan Pilar Politik dan Keamanan serta dapat melengkapi Pilar Sosial dan Budaya setelah bergabung ke dalam ASEAN. Bahkan Timor Leste juga telah mampu menyelenggarakan pemilihan umum presiden dan legislatif sebanyak dua kali dalam perpolitikannya pasca mendapatkan kemerdekaan, menjadi negara yang vokal dalam menyuarakan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan menjadi anggota dari beberapa badan HAM regional, seperti Forum Lembaga HAM Nasional dan Forum Asia Pasifik bahkan Timor Leste juga bersedia menggantikan Laos yang menolak untuk menjadi tuan rumah ASEAN People's Forum, Timor Leste juga mendapatkan reputasi sebagai advokat demokrasi.<sup>12</sup> Persyaratan yang ada dalam Piagam ASEAN pun juga mampu dipenuhi oleh Timor Leste yang mana secara geografis Timor Leste terletak di kawasan Asia Tenggara.

Timor Leste juga meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara anggota ASEAN, terutama dengan Indonesia, dan berbagai negara-negara di luar ASEAN, seperti Cina dan juga Australia. Hubungan antara Cina dan Timor Leste sudah terjalin semenjak Timor Leste berusaha untuk melepaskan diri dari Indonesia yang kemudian semakin meningkat semenjak Timor Leste mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 2002. Hingga kinipun Cina menjadi penyedia barang terbesar ketiga di Timor Leste. Cina juga membangun Istana Kepresidenan di Dili, membangun kantor Kementerian Luar Negeri serta membangun Markas Besar Angkatan Pertahanan bahkan pegawai negeri Timor Leste juga banyak yang mendapatkan pelatihan di Cina begitupun Cina yang kerap kali mengirimkan tenaga ahlinya untuk memberikan pengajaran bagi masyarakat Timor Leste.<sup>13</sup> Bahkan Timor Leste juga telah membangun kantor Sekretariat ASEAN dan aktif mengikuti forum-forum non-politik di ASEAN.

Selain itu kondisi penerimaan Timor Leste juga berbeda dengan kondisi penerimaan Brunei Darussalam dan negara-negara CLMV. Yang mana pada saat menerima Brunei Darussalam dan negara-negara CLMV, ASEAN sedang berfokus pada tujuan untuk menciptakan stabilitas kawasan dan meningkatkan bobot organisasi sehingga proses penerimaan keanggotaan cenderung terjadi dalam waktu yang singkat dan tidak banyak hal-hal yang menjadi pertimbangan. Sedangkan pada saat proses

---

<sup>12</sup> Rohsni Kapur, "Is Timor-Leste Finally Ready to Join ASEAN?", *The Diplomat*, 2016, <https://thediplomat.com/2016/10/is-timor-leste-finally-ready-to-join-asean/> (diakses pada 29 November 2017).

<sup>13</sup> The Diplomat, "Is China's Influence in Timor-Leste Rising?", *The Diplomat*, 2016, e in Timor-Leste Rising?. 2016. Tersedia dalam <https://thediplomat.com/2016/11/is-chinas-influence-in-timor-leste-rising/> (diakses pada 21 Desember 2017).

keanggotaan Timor Leste, ASEAN sedang berfokus pada tujuan utamanya untuk mewujudkan dan menguatkan Komunitas ASEAN. Ide Komunitas ASEAN bermula pada tahun 1997 saat terjadi krisis finansial yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan liberalisasi perdagangan. Adanya krisis yang melanda negara-negara di kawasan Asia Tenggara, Thailand, Indonesia, Filipina dan Malaysia ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi ASEAN menjadi tidak stabil. Depresiasi mata uang ini menempatkan tekanan pada Singapura sebagai pusat perdagangan regional, dolar Brunei Darussalam juga mengalami devaluasi karena terkait dengan dolar Singapura. Anggota baru ASEAN, seperti Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja juga turut terkena dampak karena sebagian besar investasi langsung asing mereka berasal dari negara-negara anggota ASEAN yang lebih tua.

Oleh sebab itu untuk menjawab tantangan tersebut, negara-negara ASEAN kemudian lebih mempererat kerjasama, menyesuaikan cara pandang sebagai resolusi regional yang dituangkan dalam ide Komunitas ASEAN yang ditetapkan oleh para Kepala Negara anggota ASEAN pada KTT ASEAN di Kuala Lumpur tanggal 15 Desember 1997. Ide pembentukan Komunitas ASEAN disepakati oleh para pemimpin ASEAN melalui penandatanganan Deklarasi Bali Concord II pada KTT ASEAN ke-9 di Bali bulan Oktober 2003 dengan memiliki tiga pilar, yakni ASEAN Political and Security Community atau APSC, ASEAN Economic Community atau AEC, dan ASEAN Socio-Cultural Community atau ASCC yang rencananya akan dilaksanakan pada tahun 2020. Namun dalam ASEAN Summit ke-12 di Cebu, Filipina tahun 2007 negara-negara anggota ASEAN bersepakat untuk mempercepat penyelenggaraan Komunitas ASEAN menjadi tahun 2015.<sup>14</sup>

Tidak hanya itu, Komunitas ASEAN menyebabkan adanya perbedaan dalam memandang ASEAN. ASEAN yang dahulu dipandang sebagai organisasi yang *state centric* kini berubah menjadi organisasi yang *people oriented*. Hal ini sesuai dengan pembahasan yang ada dalam KTT ASEAN ke-14 tahun 2009 yang menekankan tentang pentingnya peningkatan partisipasi masyarakat pada Komunitas ASEAN sehingga setiap sektor masyarakat dapat memperoleh manfaat dari adanya proses integrasi serta dari adanya pembangunan komunitas ASEAN.<sup>15</sup> Dibentuknya Komunitas ASEAN ini juga dinilai sebagai sebuah usaha untuk memperoleh kembali apa yang dahulu disebut sebagai semangat awal didirikannya ASEAN oleh para founding fathers, yakni untuk menciptakan suatu organisasi yang dapat membantu mewujudkan peningkatan taraf hidup rakyat ASEAN yang tercermin dari perkembangan sosial-ekonomi ASEAN, terciptanya perdamaian dan keamanan di ASEAN dan meningkatkan standar kehidupan penduduk ASEAN.

Peranan dari sumber daya manusia juga disebutkan dalam pilar ASEAN Economic Community atau AEC, bahwa salah satu tujuan dalam Cetak Biru AEC ialah arus bebas tenaga kerja terampil yang bergerak secara lintas batas melalui kegiatan perdagangan, jasa dan investasi. Oleh sebab itu mengingat sumber daya manusia menjadi faktor utama pendorong keberhasilan Komunitas ASEAN maka setiap negara anggota ASEAN memiliki tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya, terutama melalui pendidikan.

Selain kondisi ASEAN tersebut, pada saat Timor Leste mengajukan permohonan keanggotaan resminya di ASEAN, sebagai negara yang terbilang baru mendapatkan kemerdekaan, Timor Leste juga masih memiliki banyak kekurangan yang harus

---

<sup>14</sup> Citra Hennida, *Rezim dan Organisasi Internasional: Interaksi Negara, Kedaulatan dan Institusi Multilateral* (Malang: Intrans Publishing, 2015).

<sup>15</sup> Simon SC Tay, Jesus Estanislao, dan Hadi Soesastro, "A New ASEAN In A New Millennium" (Jakarta: Centre of Strategic and International Studies, 2000), 66-103.

segera diperbaiki. Dari beberapa kekurangan yang ada, kurangnya perkembangan sumber daya manusia merupakan hal yang paling terlihat. Hal ini dibenarkan oleh Perdana Menteri Timor Leste, Xanana Gusmao, bahwa *"I believe that it is more looking at ourselves and recognising that we lack human resources in every sector"*.<sup>16</sup> Kurang berkembangnya masyarakat Timor Leste disebabkan oleh kurangnya kualitas pendidikan akibat pembangunan infrastruktur pendidikan yang tidak merata, keterbatasan tenaga ahli dalam bidang pendidikan serta minimnya anggaran untuk pendidikan. Kurangnya pelatihan kerja juga menjadi pendorong terbatasnya kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia sehingga masyarakat Timor Leste banyak yang menjadi pengangguran akibat kurangnya keterampilan, pengetahuan dan keahlian, termasuk terbatasnya kemampuan dalam berbahasa Inggris, yang dibutuhkan dalam persaingan global.

Diketahui dari data-data yang ada bahwa keterbatasan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia di Timor Leste terjadi di seluruh sektor kehidupan. Seperti dalam aspek kesehatan yang mana ahli medis banyak didatangkan dari luar negeri, dalam aspek ekonomipun diketahui bahwa Timor Leste masih kekurangan kapasitas sumber daya manusia yang berpengalaman dalam kebijakan perdagangan dan persoalan negosiasi perdagangan<sup>17</sup> dan berbagai bidang yang membutuhkan keahlian khusus lainnya. Bahkan hal ini juga terjadi didalam pemerintahan. Keterbatasan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia dalam pemerintahan Timor Leste dapat dilihat dari banyaknya tenaga ahli yang didatangkan dari luar negeri yang kemudian dipekerjakan untuk mengisi posisi-posisi khusus dalam pemerintahan. Diantaranya ialah pemerintah Timor Leste yang mempekerjakan Diplomat Indonesia sebagai penasihat kebijakan luar negerinya serta mempekerjakan mantan Duta Besar Indonesia untuk merumuskan strategi kebijakan luar negeri Timor Leste.

### **Pertimbangan Singapura Terhadap Keanggotaan Timor Leste di ASEAN**

Ide Komunitas ASEAN nyatanya mempengaruhi pertimbangan keputusan dalam konsensus yang akan diambil oleh ASEAN, termasuk dengan keputusan terkait keanggotaan Timor Leste. Hal ini terjadi karena di dalam Komunitas ASEAN setidaknya terdapat 3 pilar yang menjadi pendorong utama dan dari ketiga pilar tersebut terdapat negara yang menjadi penanggung jawab di dalamnya. Negara yang menjadi penanggung jawab bagi pilar-pilar tersebut adalah negara yang mencetuskan terwujudnya pilar. Dalam hal ini, Indonesia merupakan negara pencetus Pilar Politik dan Keamanan sehingga Indonesia juga bertanggung jawab akan keberhasilan dalam Pilar Politik dan Keamanan. Begitupun dengan Singapura yang mana sebagai pelopor Pilar Ekonomi, Singapura menjadi negara yang bertanggung jawab atas keberhasilan pilar tersebut.

Adanya kondisi tersebut kemudian menyebabkan negara-negara anggota ASEAN, terutama negara penanggung jawab pilar, menjadi lebih selektif dalam pengambilan setiap keputusan. Begitupun dengan keputusan terkait keanggotaan Timor Leste di ASEAN dimana negara-negara tersebut selalu memperhitungkan untung dan rugi yang didapatkan dengan keanggotaan Timor Leste. Perbedaan persepsi antar negara anggota ASEAN terkait pertimbangan untung dan rugi inilah yang kemudian menyebabkan konsensus keanggotaan Timor Leste tidak kunjung tercapai. Jika Indonesia, Filipina, Vietnam, Thailand dan beberapa negara anggota ASEAN yang

---

<sup>16</sup> Kavi Chongkittavorn, "Will Timor Leste Finally Join ASEAN in 2017?", *ASEAN News Online*, 2015, <http://www.aseannews.net/will-timor-leste-finally-join-asean-2017a/> (diakses pada 24 April 2017).

<sup>17</sup> Paulina Quintão, "Timor-Leste Lacks Qualified Human Resources in the Natural Sciences", *The Dili Weekly Online*, 10 Maret 2016, <http://www.thediliweekly.com/en/news/capital/13517-timor-leste-lacks-qualified-human-resources-in-the-natural-sciences> (diakses para 16 Agustus 2017).

mendukung keanggotaan Timor Leste lebih melihat pada sisi positif yang ada dari keanggotaan Timor Leste dengan menilai bahwa melalui bergabungnya Timor Leste maka ASEAN dapat meningkatkan stabilitas kawasan karena dapat membendung pengaruh dari pihak-pihak non-ASEAN di Timor Leste yang ingin mendominasi, seperti Cina dan Australia. Serta dengan bergabungnya Timor Leste dapat meningkatkan peran ASEAN dalam dunia internasional, terutama untuk memperluas kerjasama dengan negara-negara yang tergabung dalam CPLP apalagi Timor Leste merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara.

Namun disisi lain, Singapura sebagai satu-satunya negara anggota ASEAN yang menolak keanggotaan Timor Leste nyatanya cenderung lebih melihat dari dampak negatif yang diberikan oleh keanggotaan Timor Leste. Hal ini terjadi karena walaupun Timor Leste telah mampu memenuhi persyaratan keanggotaan yang diajukan oleh Dewan Koordinasi dan yang tertera dalam Piagam ASEAN. Serta mampu menjadi negara dengan sistem demokrasi terbaik di kawasan Asia Tenggara dan aktif di dalam forum-forum regional maupun internasional serta mendapatkan dukungan dari negara-negara anggota ASEAN karena dirasa dapat mengurangi dominasi pihak-pihak non-ASEAN di kawasan Asia Tenggara tetapi kondisi keterbatasan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia di Timor Leste menjadi perhatian tersendiri bagi Singapura sebagai penanggung jawab Pilar Ekonomi dalam Komunitas ASEAN.

Dalam Pilar Ekonomi sendiri, keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh sumber daya manusia memainkan peran penting dalam mempercepat produktivitas. Karena untuk mempercepat produktivitas maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki basis pendidikan umum yang tinggi, memiliki keterampilan yang sesuai yang dapat terus ditingkatkan agar tetap relevan mengikuti perkembangan zaman dan permintaan akan barang dan jasa. Selain itu, fleksibilitas dan inovatif juga menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itulah dalam integrasi ekonomi regional Asia Tenggara ini yang dibutuhkan ialah tidak hanya manusia yang memiliki kekayaan yang terlihat saja tetapi juga orang-orang atau manusia yang memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam suatu perubahan sosial dan politik untuk memperbaiki kondisi yang ada karena dengan berlakunya ASEAN Economic Community maka akan lebih banyak tenaga kerja yang saling berkompetisi untuk merebut lapangan pekerjaan. Sehingga berlakunya pasar bebas menuntut individu untuk mempersiapkan sumber daya yang handal, termasuk dalam bidang komunikasi untuk menunjang pengembangan bisnis berskala internasional dan penguasaan teknologi agar mampu berkompetisi dalam dunia tanpa batas. Dengan meningkatkan produktivitas dan pembangunan usaha melalui penguasaan kemampuan dan keterampilan pada sumber daya manusia inilah keberhasilan dapat tercapai, tidak hanya bagi ASEAN Economic Community saja, tetapi juga bagi seluruh pilar yang ada dalam Komunitas ASEAN.

Oleh sebab itu walaupun Timor Leste dapat memenuhi ketiga pilar Komunitas ASEAN sebagai persyaratan keanggotaan namun hal tersebut akan tidak berarti apabila tidak ada sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai dan dibutuhkan seiring perkembangan dan tuntutan zaman yang menjadi pelaku dan pendorong utama di dalam keberhasilan dari Komunitas ASEAN. Sehingga memasukkan Timor Leste ke dalam ASEAN bukannya semakin meningkatkan stabilitas kawasan namun dikhawatirkan malah semakin menghambat perkembangan kawasan dan akan menghabiskan waktu yang lama dan biaya yang banyak untuk membantu Timor Leste mengejar ketertinggalan karena untuk mewujudkan Komunitas ASEAN, negara-negara anggota ASEAN sendiri juga harus mempersiapkan diri sehingga banyak hal yang harus dibenahi, terutama kesenjangan



antara Laos dan Myanmar dengan ASEAN-6 yang sampai saat ini masih terus membebani.<sup>18</sup> Sedangkan Singapura sendiri sebagai salah satu penanggung jawab pilar di Komunitas ASEAN memiliki tanggungjawab untuk membantu negara-negara CLMV mengejar ketertinggalan tersebut yang salah satunya melalui Ide Initiative ASEAN Integration atau IAI.

Yang mana dalam IAI ini Singapura banyak memberikan kontribusi, tidak hanya bagi pendanaan IAI Work Plan tetapi juga membentuk pusat pelatihan untuk pejabat pemerintah di berbagai bidang, termasuk bahasa Inggris, Teknologi Informasi, Administrasi Publik, Perdagangan dan Pariwisata yang didirikan di masing-masing negara CLMV. Oleh sebab itu, tanggungjawab ini dirasa akan semakin bertambah berat apabila Timor Leste dengan segala keterbatasannya yang ada, terutama keterbatasan terkait kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia, diterima sebagai anggota ASEAN yang saat ini sedang berfokus untuk menguatkan Komunitas ASEAN.

### **Simpulan**

Komunitas ASEAN sebagai suatu upaya integrasi kawasan yang lebih strategis bagi negara-negara anggota ASEAN, dengan berfokus pada sumber daya manusia sebagai pendorong utama, menyebabkan Singapura sebagai penanggung jawab Pilar Ekonomi di dalamnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Peran yang diembannya ini menyebabkan Singapura selalu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap persoalan bagi penguatan Komunitas ASEAN, termasuk terkait keanggotaan Timor Leste di ASEAN, untuk mendapatkan hasil keputusan yang optimal.

Melalui pertimbangan tersebut diketahui bahwa kelebihan dari keanggotaan Timor Leste ialah selain keanggotaan Timor Leste mendapatkan dukungan dari ke sembilan negara-negara anggota ASEAN serta dapat meningkatkan peran aktif ASEAN di dalam pertemuan-pertemuan internasional dan meningkatkan hubungan kerjasama antara ASEAN dengan negara-negara anggota CPLP tetapi juga dengan menjadikan Timor Leste sebagai anggota ASEAN maka dapat mengurangi potensi dominasi aktor non-ASEAN sehingga peningkatan stabilitas regional mudah diwujudkan. Bahkan Timor Leste juga telah mampu memenuhi persyaratan keanggotaan yang diajukan oleh Dewan Koordinasi ASEAN terkait pilar-pilar Komunitas ASEAN dan Timor Leste juga menjadi negara dengan sistem demokrasi terbaik di Asia Tenggara dan terbaik nomor lima di Asia. Sedangkan dari sisi kekurangannya, Timor Leste memiliki keterbatasan kapasitas dan kapabilitas pada sumber daya manusia.

Kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia yang dilihat melalui pendidikan ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya, sumber daya manusia di Timor Leste masih harus mengejar banyak tertinggalan. Dengan infrastruktur pendidikan yang tidak memadai, kurangnya tenaga ahli pendidikan, minimnya penguasaan bahasa Inggris menyebabkan masyarakat Timor Leste tidak memiliki keterampilan dan keahlian khusus yang dibutuhkan oleh pasar dan hal ini akan mempersulit percepatan produktivitas.

Hal ini juga menyebabkan sulitnya peningkatan daya saing tenaga kerja dan pada akhirnya akan bermuara pada sulitnya pertumbuhan ekonomi. Sedangkan di dalam ASEAN yang sedang berfokus pada Komunitas ASEAN sendiri keterampilan dan keahlian dari masyarakat merupakan hal esensial yang menjadi pendorong

---

<sup>18</sup> 94Vo Tri Thanh, "Narrowing the Development Gap in ASEAN: Approaches and Policy Recommendations," dalam *Deepening Economic Integration: The ASEAN Economic Community and Beyond*, ed. H. Soesastro, (Chiba: ERIA Research Project Report, 2008), 148.

keberhasilan pilar-pilar dalam komunitas dan tanpa adanya keterampilan dan keahlian yang dimiliki manusia maka sumber daya yang ada lainnya menjadi tidak berarti sehingga barang maupun jasa yang amat diperlukan untuk menjawab persaingan ekonomi globalpun tidak dapat diwujudkan. Selain itu Singapura juga memiliki tanggung jawab untuk membantu memperkecil kesenjangan, terutama terkait ekonomi, antara negara-negara CLMV dan ASEAN-6 dan hal ini dirasa akan semakin sulit ditangani apabila Timor Leste dengan kemampuan sama seperti atau bahkan jauh dibawah negara-negara CLMV bergabung ke dalam ASEAN. Oleh sebab itu melihat fokus Singapura saat ini adalah kebutuhan dan keinginan penguatan dan keberhasilan dari Komunitas ASEAN maka dari pertimbangan tersebut keputusan optimal yang dipilih adalah dengan menolak keanggotaan Timor Leste di ASEAN.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Hennida, Citra. *Rezim dan Organisasi Internasional: Interaksi Negara, Kedaulatan dan Institusi Multilateral*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Sousa-Santos, Jose Kai Lekke. "Chapter 8: Acting West, Looking East: Timor- Leste's Growing Engagement with the Pacific Islands Region". Dalam *Regionalism Security, & Cooperation in Oceania*, diedit oleh Rouben Azizian dan Carleton Cramer. Honolulu: Asia-Pacific Center for Security Studies 2015.
- Thanh, Vo Tri. "Narrowing the Development Gap in ASEAN: Approaches and Policy Recommendations". Dalam *Deepening Economic Integration: The ASEAN Economic Community and Beyond*, diedit oleh H. Soesastro. Chiba: ERIA Research Project Report, 2008.

### Website Resmi

- ASEAN. *History: The Founding of ASEAN*. <http://asean.org/asean/about-asean/history/> (diakses pada 19 Mei 2017).
- ASEAN. *Piagam ASEAN: Piagam Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara*, 2017. <http://www.asean.org/wp-content/uploads/images/archive/AC-Indonesia.pdf> (Diakses pada 18 Mei 2017).
- Frost, Frank. *ASEAN at 30: Enlargement, Consolidation and the Problems of Cambodia*, 1997. [http://www.aph.gov.au/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Departments/Parliamentary\\_Library/Publications\\_Archive/CIB/CIB9798/98cib02](http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/Publications_Archive/CIB/CIB9798/98cib02). (diakses pada 31 Mei 2017).
- Kedutaan Besar Indonesia di Ottawa, Kanada. *Indonesia Terima Aplikasi Timor Leste untuk Menjadi Anggota*, 2011. <http://www.indonesia-ottawa.org/2011/03/indonesia-terima-aplikasi-timor-leste-untuk-menjadi-anggota-asean/> (diakses pada 25 Desember 2016).
- Yusoff, Mohd Nasir. *Timor Leste Preparing for ASEAN Membership*, 2 Februari 2009. <http://etan.org/et2009/02february/08/02tlprep.htm> (diakses pada 15 September 2016).

### Dokumen Pemerintah Negara & Organisasi

- ASEAN. *The ASEAN Declaration, 1967*. <http://agreement.asean.org/media/download/20140117154159.pdf> (diakses pada 19 Mei 2017).
- Pernyataan Presiden Benigno S. Aquino Iii selama pertemuan dengan Perdana Menteri Timor Lester Kay Rala Xanana Gusmao di Reception Hall area, Malacañang, 6 Juni 2013. <http://rtvm.gov.ph/main/wp->

[content/uploads/2013/06/JUNE06A-JOINT-PRESS-STATEMENT.doc](#)

(diakses para 5 Januari 2017). (diakses para 5 Januari 2017).

Tay, Simon et al. *A New ASEAN In A New Millennium*. Jakarta: Centre of Strategic and International Studies, 2000.

### **Makalah/ Presentasi**

### **Artikel/ Koran Online**

Chongkittavorn, Kavi. "Will Timor Leste Finally Join ASEAN in 2017?." *ASEAN News Online*, 2015. <http://www.aseannews.net/will-timor-leste-finally-join-asean-2017a/> (diakses pada 24 April 2017).

Kapur, Roshni. "Is Timor-Leste Finally Ready to Join ASEAN?." *The Diplomat*, 2016. <https://thediplomat.com/2016/10/is-timor-leste-finally-ready-to-join-asean/> (diakses pada 29 November 2017).

The Diplomat. "Is China's Influence in Timor-Leste Rising." *The Diplomat*, 2016. <https://thediplomat.com/2016/11/is-chinas-influence-in-timor-leste-rising/> (diakses pada 21 Desember 2017).

Utami, Ranny Virginia. "Menlu RI Akan Upayakan Keanggotaan Timor Leste di ASEAN." *CNN Indonesia Online*, 30 Juli 2015. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150730161241-106-69149/menlu-ri-akan-upayakan-keanggotaan-timor-leste-di-asean/> (diakses pada 2 Februari 2017).

Quintão, Paulina. "Timor-Leste Lacks Qualified Human Resources in the Natural Sciences." *The Dili Weekly Online*, 10 Maret 2016. <http://www.thediliweekly.com/en/news/capital/13517-timor-leste-lacks-qualified-human-resources-in-the-natural-sciences> (diakses para 16 Agustus 2017).

### **Wawancara Langsung**

Wawancara dengan *Edmund Walter Sim* melalui email, 13 Juni 2017, pukul 10:51:43.